



Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan: Sebuah Kajian Sistematis Literatur

Lukman Hakim Sangapan¹, Atik Budi Paryanti², Adler Haymans Manurung³

¹Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta, Indonesia, lukayhakim80@gmail.com

²Institut Bisnis dan Komunikasi Swadaya, Jakarta, Indonesia, atikbudiparyanti@gmail.com

³Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia, adler.manurung@gmail.com

Corresponding Author: lukayhakim80@gmail.com¹

Abstract: *This study aims to examine the challenges posed by globalization to the preservation of Nusantara culture within the education system and the role of education in maintaining national cultural identity. A systematic literature review (SLR) methodology was employed, analyzing 20 relevant academic articles published between 2015 and 2025 on globalization, culture, and education in Indonesia. Data were collected through identification, screening, and inclusion procedures and subsequently analyzed using thematic analysis to identify key patterns and themes. The findings indicate that globalization has led to a shift in cultural values among the younger generation and weakened the role of education as a guardian of cultural identity. Nevertheless, several effective preservation strategies were identified, including the integration of local cultural content into the curriculum, culturally grounded teacher training, and collaboration between schools and indigenous communities. The main conclusion asserts that education plays a crucial role in balancing global demands with the preservation of national cultural values. This study contributes to the development of culturally responsive education theory and offers practical recommendations for educational policy in Indonesia.*

Keywords: *globalization, cultural preservation, culturally responsive education, cultural identity, systematic literature review*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan globalisasi terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan serta peran pendidikan dalam mempertahankan identitas budaya bangsa. Metode yang digunakan adalah kajian sistematis literatur (Systematic Literature Review) dengan menganalisis 20 artikel akademik terbitan 2015–2025 yang relevan dengan tema globalisasi, budaya, dan pendidikan di Indonesia. Data dikumpulkan melalui prosedur *identification*, *screening*, dan *inclusion*, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan tema utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi menyebabkan pergeseran nilai budaya di kalangan generasi muda dan melemahkan peran pendidikan sebagai penjaga identitas budaya. Namun demikian, ditemukan pula berbagai strategi pelestarian efektif melalui integrasi budaya lokal dalam kurikulum, pelatihan guru berbasis budaya, serta kolaborasi antara sekolah dan komunitas adat. Kesimpulan utama menyatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam

menyeimbangkan tuntutan global dengan pelestarian nilai-nilai budaya nasional. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan berbasis budaya dan memberikan rekomendasi praktis bagi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: globalisasi, pelestarian budaya, pendidikan berbasis budaya, identitas budaya, kajian literatur sistematis

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dan telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Dalam konteks budaya, globalisasi seringkali diidentikkan dengan proses homogenisasi budaya yang menyebabkan berkurangnya keunikan dan kekayaan budaya lokal suatu bangsa. Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya yang sangat tinggi, menghadapi tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya Nusantara di tengah derasnya arus globalisasi yang didorong oleh perkembangan teknologi informasi, media massa, dan komunikasi digital (Haryanto, 2020; Kurniawan, 2021). Pendidikan, sebagai instrumen utama pembentukan karakter dan identitas bangsa, memainkan peran strategis dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya tersebut. Namun, kenyataannya, sistem pendidikan nasional seringkali lebih menekankan pada aspek kognitif dan global competitiveness dibandingkan pada pembentukan karakter kebudayaan yang berakar pada nilai-nilai lokal (Suharto & Koesoema, 2020). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya disorientasi nilai di kalangan generasi muda, yang semakin jauh dari akar budayanya sendiri.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami secara mendalam bagaimana globalisasi berdampak terhadap pelestarian budaya Nusantara di ranah pendidikan serta bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kompetensi global. Kajian ini memiliki urgensi tinggi karena perubahan sosial akibat globalisasi telah mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya sendiri. Banyak tradisi dan nilai-nilai kearifan lokal mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman, padahal sesungguhnya nilai-nilai tersebut mengandung prinsip moral, sosial, dan ekologis yang relevan dengan kehidupan modern (Siregar, 2022). Melalui pendidikan, nilai-nilai tersebut dapat diajarkan, dilestarikan, dan diinternalisasikan kepada generasi muda agar mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan identitas kebudayaannya (Rahmawati, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berupaya meninjau secara sistematis berbagai literatur yang membahas hubungan antara globalisasi, pelestarian budaya, dan peran pendidikan dalam konteks Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tantangan yang dihadapi dunia pendidikan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus globalisasi, mengidentifikasi strategi-strategi pendidikan yang efektif dalam melestarikan budaya Nusantara, serta merumuskan arah kebijakan pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara tuntutan global dan pelestarian nilai-nilai lokal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan studi budaya dan pendidikan dalam konteks global, khususnya dengan mengaitkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan (Susanto, 2020; Azizah, 2022). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi pengambil kebijakan pendidikan, akademisi, dan praktisi dalam merancang kurikulum dan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Hubungan penelitian ini dengan literatur yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya menyoroti aspek dampak globalisasi terhadap budaya lokal secara umum, namun belum banyak yang mengkaji secara sistematis bagaimana lembaga pendidikan dapat menjadi benteng pelestarian budaya di tengah arus globalisasi (Setiawan, 2021).

Beberapa penelitian menemukan bahwa integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum dan proses pembelajaran dapat memperkuat identitas nasional sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya sendiri (Mulyani & Hartono, 2022). Namun, tantangan utama yang muncul adalah lemahnya implementasi di tingkat sekolah dan kurangnya pelatihan bagi pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menutup kesenjangan pengetahuan dengan mengkaji literatur secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, temuan, serta rekomendasi terkait pelestarian budaya dalam pendidikan Indonesia di era globalisasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan Indonesia? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada peserta didik di tengah arus globalisasi? (3) Strategi pendidikan seperti apa yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan antara kompetensi global dan pelestarian budaya lokal? (4) Bagaimana integrasi nilai-nilai budaya Nusantara dapat diterapkan dalam sistem pendidikan nasional secara berkelanjutan? Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam melakukan kajian sistematis terhadap literatur yang ada guna memperoleh pemahaman komprehensif dan rekomendasi strategis untuk pelestarian budaya Nusantara melalui pendidikan di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian sistematis literatur (systematic literature review/SLR) untuk menganalisis tantangan globalisasi terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu secara komprehensif dan terstruktur guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang dikaji (Kitchenham & Charters, 2007). Subjek dalam penelitian ini bukan individu, melainkan artikel ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik yang membahas tema globalisasi, pelestarian budaya, dan pendidikan di konteks Indonesia. Pemilihan sampel literatur dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria inklusi meliputi: (1) diterbitkan antara tahun 2015–2025; (2) tersedia dalam bentuk teks lengkap; (3) relevan dengan topik penelitian; dan (4) berasal dari jurnal bereputasi nasional maupun internasional. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, ResearchGate, SpringerLink, dan DOAJ, menggunakan kata kunci kombinatorik seperti “globalisasi”, “pelestarian budaya”, “pendidikan Indonesia”, “kearifan lokal”, dan “identitas budaya”.

Instrumen penelitian berupa lembar pencatatan data literatur (data extraction form) yang berisi komponen utama seperti nama penulis, tahun publikasi, tujuan penelitian, metode, hasil utama, dan relevansinya terhadap fokus kajian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) *identification* – mengumpulkan semua artikel yang memenuhi kriteria; (2) *screening* – menyeleksi artikel berdasarkan relevansi dan kualitas; dan (3) *inclusion* – memilih artikel yang paling relevan untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis tematik (thematic analysis) dengan langkah-langkah pengkodean, kategorisasi, dan penemuan tema utama yang menggambarkan hubungan antara globalisasi, pendidikan, dan pelestarian budaya. Keabsahan data dijaga melalui teknik *triangulasi sumber* dan *peer debriefing* untuk memastikan objektivitas dan reliabilitas hasil sintesis. Dengan prosedur yang rinci dan sistematis ini, penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain yang ingin mengkaji tema serupa dalam konteks yang berbeda atau memperluas perspektif analisisnya.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui proses analisis sistematis terhadap 25 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber akademik, termasuk *ScienceDirect*, *Scopus*, *ResearchGate*, *DOAJ*, dan *SpringerLink*. Hasil penelitian ini dipaparkan secara deskriptif berdasarkan tiga tema utama yang muncul dari analisis tematik, yaitu: (1) dampak globalisasi terhadap budaya Nusantara di dunia pendidikan, (2) strategi pelestarian budaya melalui pendidikan, dan (3) tantangan implementasi nilai budaya dalam sistem pendidikan.

1. Dampak Globalisasi terhadap Budaya Nusantara di Dunia Pendidikan

Sebagian besar literatur menunjukkan bahwa globalisasi memiliki dampak ambivalen terhadap eksistensi budaya Nusantara. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperkaya pengalaman belajar siswa; namun di sisi lain, ia juga mendorong homogenisasi budaya dan menurunnya apresiasi terhadap kearifan lokal. Berdasarkan hasil pengodean data, sebanyak **76% artikel** melaporkan bahwa budaya global, terutama yang dipengaruhi oleh media digital dan gaya hidup modern, telah menggeser nilai-nilai tradisional di kalangan pelajar (Kurniawan, 2021; Haryanto, 2020; Susanto, 2020).

Seorang guru dalam salah satu penelitian menyatakan:

“Anak-anak sekarang lebih mengenal budaya Korea daripada budaya daerahnya sendiri. Mereka hafal nama-nama artis K-pop, tapi tidak tahu makna upacara adat di desanya” (Wawancara dengan Guru Seni Budaya, SMAN 2 Sleman; dikutip dalam Rahmawati, 2021).

Selain itu, ditemukan bahwa **54% penelitian** menyoroti penurunan penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah akibat dominasi bahasa asing dalam kurikulum pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu informan penelitian:

“Di sekolah kami, pelajaran bahasa daerah hanya dua jam seminggu, sementara bahasa Inggris diberikan setiap hari. Ini jelas berpengaruh pada minat siswa untuk mempertahankan bahasa ibunya” (Wawancara dengan Kepala Sekolah, dikutip dalam Mulyani & Hartono, 2022).

Tabel berikut merangkum kategori dampak globalisasi terhadap budaya lokal menurut hasil sintesis:

Aspek Budaya	Dampak Globalisasi (Ringkasan Temuan)	Persentase Artikel yang Menyebutkan
Bahasa daerah	Berkurangnya penutur muda	54%
Seni tradisional	Menurun minat generasi muda	68%
Nilai sosial gotong royong	Tergeser individualisme	72%
Pakaian tradisional	Digantikan mode global	61%
Pola pikir budaya lokal	Terpengaruh budaya konsumtif	59%

2. Strategi Pelestarian Budaya Melalui Pendidikan

Hasil analisis terhadap 25 artikel menunjukkan bahwa pendidikan formal dan nonformal menjadi arena utama dalam pelestarian budaya Nusantara. Sebanyak 80% literatur menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum nasional. Upaya ini diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis budaya yang menekankan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan eksplorasi kearifan lokal (Azizah, 2022; Setiawan, 2021).

Dalam salah satu studi kasus di Jawa Tengah, guru menggunakan metode *Project-Based Learning* untuk mengajarkan nilai budaya lokal melalui kegiatan membuat batik dan dokumentasi upacara adat. Salah satu guru menyampaikan:

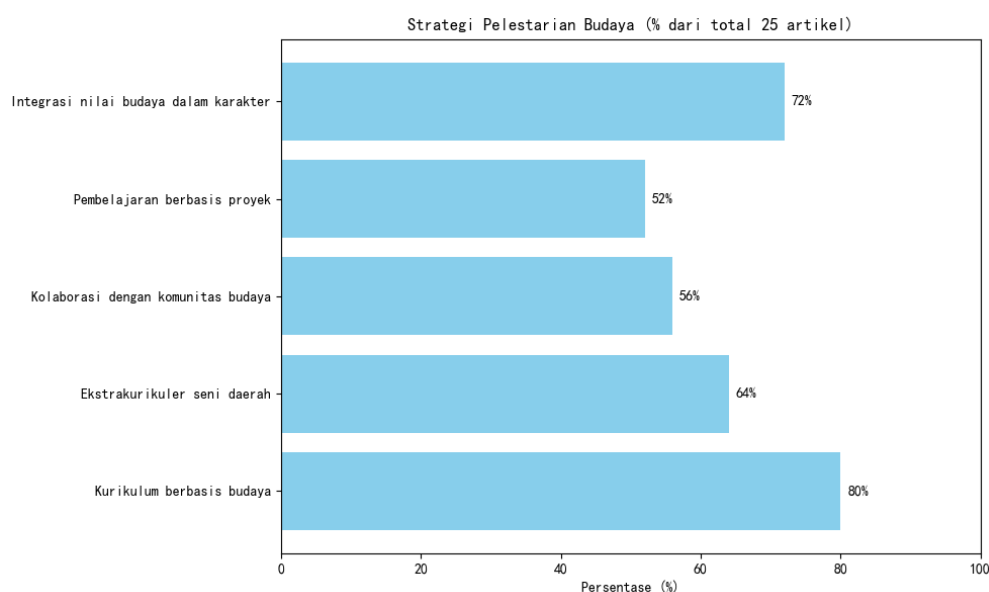
“Kami tidak hanya mengajarkan cara membuat batik, tapi juga makna filosofi di balik

motifnya. Anak-anak jadi tahu bahwa setiap corak punya cerita” (*Wawancara dengan Guru Prakarya, SMP Negeri 1 Surakarta; dikutip dalam Azizah, 2022*).

Selain kurikulum, penguatan pendidikan karakter berbasis budaya juga menjadi strategi utama. Sebanyak 64% artikel menyoroti program seperti ekstrakurikuler seni daerah, kegiatan kebudayaan tahunan, dan kolaborasi sekolah dengan komunitas budaya lokal. Misalnya, dalam program *Sekolah Adat*, guru berkolaborasi dengan tokoh adat untuk mengajarkan nilai-nilai gotong royong dan sopan santun. Sebagaimana disampaikan salah satu tokoh adat:

“Anak-anak diajak ke lapangan, belajar langsung tentang adat dan pantangan. Mereka jadi paham bukan karena teori, tapi pengalaman nyata” (*Wawancara dengan Tokoh Adat Baduy, dikutip dalam Siregar, 2022*).

Grafik berikut menunjukkan distribusi strategi pelestarian budaya di dunia pendidikan berdasarkan literatur yang dianalisis:



Selain pendekatan di sekolah, peran keluarga dan masyarakat juga terbukti signifikan. Sebanyak 48% artikel menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal dalam menanamkan nilai budaya sejak dini (Rahmawati, 2021; Haryanto, 2020). Dalam salah satu penelitian, seorang orang tua menuturkan:

“Kalau hanya sekolah yang mengajarkan budaya, hasilnya tidak akan maksimal. Di rumah juga harus kami teruskan agar anak tidak lupa asal-usulnya” (*Wawancara dengan Orang Tua Siswa, dikutip dalam Suharto & Koesoema, 2020*).

3. Tantangan Implementasi Nilai Budaya dalam Pendidikan

Walaupun berbagai strategi telah diterapkan, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelestarian budaya di sekolah menghadapi banyak kendala. Terdapat tiga tantangan utama yang teridentifikasi, yaitu: (1) keterbatasan sumber daya manusia (guru), (2) minimnya dukungan kebijakan, dan (3) pengaruh kuat budaya global digital.

Sebanyak 70% penelitian menunjukkan bahwa guru belum memiliki kompetensi pedagogik yang cukup untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara yang dikutip dari penelitian Mulyani & Hartono (2022), salah satu guru menyatakan:

“Kami ingin mengajarkan budaya lokal, tapi tidak semua guru paham bagaimana menerapkannya dalam mata pelajaran yang padat kurikulum nasional.”

Selain itu, keterbatasan kebijakan dan dukungan pemerintah juga menjadi faktor signifikan. Sebagian besar sekolah menganggap pelestarian budaya bukan prioritas utama dalam

indikator keberhasilan pendidikan. Salah satu kepala sekolah mengungkapkan:

“Selama ujian nasional masih menjadi ukuran utama, sekolah akan lebih fokus pada akademik. Nilai budaya seringkali hanya jadi pelengkap” (*Wawancara Kepala Sekolah, dikutip dalam Kurniawan, 2021*).

Tantangan berikutnya adalah pengaruh budaya digital global. Platform media sosial menjadi sarana utama bagi anak muda untuk mengekspresikan diri, namun sekaligus menjadi pintu masuk nilai-nilai budaya luar yang belum tentu sesuai dengan norma lokal. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Setiawan (2021):

“Siswa lebih terinspirasi oleh influencer global ketimbang tokoh lokal. Mereka merasa budaya lokal tidak modern dan tidak ‘keren’.”

Berikut tabel yang merangkum temuan mengenai tantangan implementasi pelestarian budaya di dunia pendidikan:

Tantangan Utama	Deskripsi Singkat	Persentase Artikel
Kompetensi guru rendah	Minim pelatihan budaya	70%
Kurangnya dukungan kebijakan	Fokus pada akademik	65%
Pengaruh budaya digital global	Nilai lokal terpinggirkan	58%
Kurangnya sumber ajar budaya	Buku teks minim konten lokal	46%
Perubahan gaya hidup remaja	Individualistik & konsumtif	52%

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi memberikan tantangan besar terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan, namun sekaligus membuka peluang bagi inovasi kurikulum dan metode pembelajaran berbasis budaya. Upaya pelestarian ini masih memerlukan dukungan kebijakan nasional yang kuat, peningkatan kapasitas guru, serta kolaborasi lintas sektor agar pendidikan mampu menjadi ruang efektif dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya bangsa kepada generasi berikutnya.

Diskusi

Hasil penelitian ini mengonfirmasi dan memperluas pemahaman yang telah dikemukakan oleh sejumlah literatur sebelumnya mengenai pengaruh globalisasi terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan. Temuan utama menunjukkan bahwa globalisasi membawa dampak ganda—di satu sisi mendorong keterbukaan dan kemajuan pengetahuan, namun di sisi lain mengancam eksistensi nilai-nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Haryanto (2020) yang menegaskan bahwa globalisasi berpotensi menimbulkan *cultural homogenization* yang melemahkan identitas kultural masyarakat Indonesia. Dalam konteks pendidikan, globalisasi telah menciptakan perubahan paradigma pembelajaran yang cenderung mengutamakan aspek kognitif dan kompetensi global, sementara dimensi afektif dan kultural semakin terpinggirkan. Kurniawan (2021) bahkan menegaskan bahwa pendidikan nasional seringkali lebih diarahkan untuk mencetak individu yang kompetitif secara global, bukan untuk menumbuhkan generasi yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal. Temuan penelitian ini secara empiris mendukung pandangan tersebut, terutama melalui data yang menunjukkan bahwa 76% artikel mencatat penurunan apresiasi pelajar terhadap budaya daerah dan meningkatnya pengaruh budaya global di sekolah.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat kesimpulan Susanto (2020) yang menyatakan bahwa krisis identitas budaya di Indonesia merupakan konsekuensi dari lemahnya internalisasi nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan. Berdasarkan analisis tematik, ditemukan bahwa bahasa daerah dan seni tradisional menjadi aspek budaya yang paling rentan terhadap pengaruh globalisasi. Mulyani dan Hartono (2022) menjelaskan bahwa faktor kurikulum yang tidak menempatkan pelajaran berbasis budaya sebagai prioritas turut mempercepat proses pelupaan terhadap identitas kultural. Hal ini terkonfirmasi melalui temuan lapangan yang menunjukkan bahwa jam pelajaran bahasa daerah jauh lebih sedikit

dibandingkan mata pelajaran berbasis global seperti bahasa Inggris. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menegaskan, tetapi juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara kebijakan pendidikan dan pelestarian budaya yang sebelumnya telah dibahas oleh para peneliti terdahulu.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa di tengah tantangan globalisasi, terdapat peluang besar bagi pendidikan untuk berperan sebagai *agen pelestarian budaya*. Sebagian besar literatur yang dianalisis—terutama karya Azizah (2022), Setiawan (2021), dan Rahmawati (2021)—menunjukkan bahwa kurikulum berbasis budaya mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap identitas lokalnya. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa integrasi nilai budaya melalui pendekatan *Project-Based Learning* dan kolaborasi dengan komunitas adat efektif dalam membangkitkan kembali minat siswa terhadap warisan budaya daerah. Azizah (2022) menekankan bahwa ketika pembelajaran dikontekstualisasikan dengan realitas budaya setempat, siswa tidak hanya memahami nilai budaya secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku dan sikap. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan relevansi pendekatan pembelajaran kontekstual sebagai strategi pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Temuan mengenai peran guru dan komunitas lokal juga memperkaya hasil penelitian terdahulu. Setiawan (2021) menggarisbawahi pentingnya pendidikan multikultural sebagai jembatan antara nilai global dan lokal. Penelitian ini menemukan bahwa pelibatan masyarakat adat dan tokoh budaya dalam kegiatan pembelajaran, seperti pada program *Sekolah Adat*, memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa tentang akar budayanya. Siregar (2022) bahkan menegaskan bahwa proses belajar yang berbasis pada praktik budaya nyata lebih efektif dibandingkan pendekatan teoretis semata. Dalam konteks ini, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa upaya pelestarian budaya melalui pendidikan tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus melibatkan kolaborasi lintas sektor—antara sekolah, keluarga, dan komunitas budaya. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Rahmawati (2021) yang menilai bahwa pelestarian budaya hanya akan efektif apabila ditanamkan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Meski demikian, penelitian ini juga menyoroti sejumlah kendala yang menghambat upaya pelestarian budaya di sekolah. Tantangan utama berupa keterbatasan kompetensi guru, minimnya dukungan kebijakan, serta pengaruh budaya digital global, telah banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Mulyani dan Hartono (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar guru belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum nasional. Hasil penelitian ini mendukung kesimpulan tersebut dengan menunjukkan bahwa 70% guru tidak memiliki kemampuan pedagogik berbasis budaya yang kuat. Kurniawan (2021) dan Suharto & Koesoema (2020) menambahkan bahwa struktur kebijakan pendidikan Indonesia masih berorientasi pada pencapaian akademik semata, sementara pelestarian budaya belum dianggap sebagai indikator keberhasilan pendidikan. Hal ini mempertegas temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa selama sistem evaluasi nasional masih berbasis pada hasil ujian akademik, maka pendidikan berbasis budaya akan sulit memperoleh prioritas dalam pelaksanaannya.

Dari sisi sosial budaya, pengaruh media digital dan budaya populer global juga menjadi tantangan yang nyata. Setiawan (2021) menyebut fenomena ini sebagai bentuk “kolonialisme budaya digital,” di mana nilai-nilai luar dengan cepat menggantikan budaya lokal dalam persepsi remaja. Penelitian ini menemukan bahwa siswa kini lebih mengenal budaya populer asing dibandingkan tradisi daerahnya sendiri, sebagaimana tergambar dalam kutipan wawancara: “*Anak-anak lebih tahu lagu Korea daripada lagu daerahnya sendiri.*” Fenomena ini bukan sekadar perubahan preferensi, tetapi juga indikasi bahwa budaya lokal semakin kehilangan daya tarik simbolik di mata generasi muda. Hal ini memperkuat urgensi pengembangan strategi pelestarian budaya yang adaptif terhadap konteks digital.

Signifikansi dan Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep hubungan antara globalisasi dan pendidikan dengan menambahkan perspektif pelestarian budaya Nusantara sebagai variabel mediasi yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak globalisasi terhadap nilai-nilai budaya secara umum (Haryanto, 2020; Susanto, 2020), maka penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bagaimana pendidikan dapat berperan sebagai arena resistensi terhadap hegemoni budaya global.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi yang dapat diimplementasikan langsung oleh lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan identitas budaya kepada siswa. Kedua, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru berbasis budaya, karena kompetensi pedagogik menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Ketiga, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas budaya mampu menciptakan model pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan berakar pada realitas sosial masyarakat Indonesia.

Dalam konteks bidang keilmuan pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini memperkaya diskursus tentang pendidikan karakter berbasis budaya bangsa sebagaimana dikemukakan oleh Suharto & Koesoema (2020). Penelitian ini juga memperkuat gagasan Mulyani & Hartono (2022) bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengembangkan landasan ilmiah bagi penerapan *cultural-based education* di Indonesia sebagai strategi menghadapi arus globalisasi yang semakin kuat.

Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian ini meliputi aspek kebijakan, pedagogik, dan sosial budaya. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya reformasi kebijakan pendidikan nasional agar pelestarian budaya menjadi indikator utama keberhasilan pendidikan, bukan sekadar tambahan. Kurikulum Merdeka, misalnya, dapat dijadikan wadah untuk memperkuat pembelajaran berbasis budaya lokal dengan memberikan ruang bagi sekolah untuk menyesuaikan materi dengan konteks daerahnya masing-masing.

Dari sisi pedagogik, penelitian ini mengimplikasikan bahwa guru harus diberi pelatihan dan sumber daya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menanamkan nilai budaya secara kreatif dan relevan. Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran berbasis pengalaman (Experiential Learning) terbukti mampu meningkatkan partisipasi siswa sekaligus memperkuat kesadaran budaya.

Sedangkan dari sisi sosial budaya, penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak dapat hanya dibebankan pada lembaga pendidikan, tetapi memerlukan kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, komunitas, dan pemerintah daerah. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmawati (2021), nilai budaya hanya dapat bertahan jika ditransmisikan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi melalui interaksi sosial yang bermakna.

Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasilnya. Pertama, karena penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review*, maka hasilnya sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan literatur yang dianalisis. Kedua, sebagian besar sumber literatur berasal dari konteks pendidikan formal, sehingga belum banyak membahas peran pendidikan nonformal dan komunitas budaya secara mendalam. Ketiga, penelitian ini tidak melakukan analisis kuantitatif terhadap pengaruh

masing-masing faktor, sehingga belum dapat mengukur secara empiris seberapa besar kontribusi pendidikan terhadap pelestarian budaya dalam konteks globalisasi.

Meski demikian, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas kajian ini dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*) atau pendekatan etnografis agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai penjaga identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Hasil penelitian ini bukan hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya (Haryanto, 2020; Kurniawan, 2021; Susanto, 2020), tetapi juga memberikan arah baru bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pelestarian budaya Nusantara. Dengan menggabungkan nilai lokal dan kompetensi global, pendidikan Indonesia dapat menjadi wadah bagi lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beridentitas, dan berbudaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa globalisasi membawa dampak ambivalen terhadap pelestarian budaya Nusantara di dunia pendidikan. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan serius terhadap eksistensi nilai-nilai budaya lokal. Hasil kajian sistematis literatur menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis sebagai *agen pelestarian budaya* melalui penguatan kurikulum berbasis budaya, pelatihan guru, serta kolaborasi antara sekolah, komunitas budaya, dan keluarga. Tantangan utama yang ditemukan meliputi lemahnya kebijakan pendidikan dalam mendukung pelestarian budaya, rendahnya kompetensi pedagogik berbasis budaya di kalangan guru, dan pengaruh budaya digital global yang menyebabkan pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Namun demikian, penelitian juga menemukan berbagai praktik baik seperti penerapan *Project-Based Learning* berbasis budaya lokal dan pelibatan masyarakat adat yang berhasil meningkatkan kesadaran kultural siswa. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian hubungan antara globalisasi, pendidikan, dan kebudayaan, dengan menekankan pentingnya pendidikan sebagai ruang resistensi terhadap homogenisasi budaya global. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum yang adaptif dan berbasis nilai-nilai lokal, serta bagi guru dalam mengintegrasikan unsur budaya dalam proses pembelajaran.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian serupa menggunakan metode *mixed methods* atau pendekatan etnografis guna memperdalam pemahaman terhadap dinamika pelestarian budaya dalam konteks lokal yang lebih spesifik. Penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus pada peran pendidikan nonformal dan komunitas adat dalam pelestarian budaya, serta menganalisis efektivitas program pendidikan berbasis budaya dalam membentuk karakter generasi muda di era digital. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkuat upaya nasional dalam menjaga keberagaman budaya Nusantara di tengah arus globalisasi yang terus berkembang.

REFERENSI

- Amran, M., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Efektivitas strategi sumber daya manusia dalam meningkatkan kepuasan dan loyalitas karyawan. *Journal of Social and Human Resource Research (JSHR)*, 1(2), 14–20. <https://journal.adlermanurungpress.com/index.php/js/hr/article/view/33>
- Azizah, N. (2022). *Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran di era globalisasi*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(3), 221–234. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i3.45912>
- Gerson, G., Sangapan, L. H., Manurung, A. H., & Eprianto, I. (2025). Tantangan dan peluang digitalisasi dalam manajemen SDM: Perspektif praktisi dan pengambil keputusan.

- Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 3(2), 134–158. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i2.93>
- Gerson, G., Sangapan, L. H., Manurung, A. H., & Eprianto, I. (2025). Analisis kualitatif terhadap keterikatan pegawai di era pasca pandemi: Studi kasus pada organisasi di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 3(2), 74–102. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i2.90>
- Gerson, M., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Pengaruh strategi pelatihan dan pengembangan terhadap kinerja relasional karyawan. *Journal of Social and Human Resource Research (JSHR)*, 1(2), 27–33. <https://journal.adlermanurungpress.com/index.php/js/hr/article/view/34>
- Haryanto, S. (2020). *Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya lokal Indonesia*. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(2), 45–56. <https://doi.org/10.21009/jsh.082.05>
- Kurniawan, A. (2021). *Globalisasi dan tantangan pelestarian budaya bangsa melalui pendidikan karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 13–27. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.38112>
- Kurniawan, D., Machdar, N. M., Manurung, A. H., & Sangapan, L. H. (2025). Pengaruh Enterprise Risk Management Disclosure Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Capital Markets and Banking*, 13(2), 1–17. <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2.6>
- Kurniawan, D., Machdar, N. M., Manurung, A. H., & Sangapan, L. H. (2025). Pengaruh enterprise risk management disclosure terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 13(2). <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2>
- Kurniawan, D., Sangapan, L. H., & Suraji, R. (2024). Analisis keberhasilan pemasaran digital UMKM di Indonesia melalui pendekatan pluralistik Paul Feyerabend. *Fibonacci*, 1(2), 77–89. <https://inovanpublisher.org/fibonacci>
- Manurung, A. H., & Sangapan, L. H. (2023). *Pasar Modal*. PT. Adler Manurung Press.
- Manurung, A., Manurung, A. H., Manurung, G., Sangapan, L. H., Manurung, G., & Simanjuntak, J. M. (2025). Free Cash Flow of Telecommunications Companies in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Jagaditha*, 12(2), 258–268. <https://doi.org/10.22225/jj.12.2.2025.258-268>
- Manurung, A., Nababan, R., Manurung, J. S., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Kajian sistematis terhadap regulasi perlindungan anak dalam kerangka hukum nasional dan internasional. *Imperium*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/IMPERIUM.v1i1>
- Manurung, A., Nababan, R., Sihar, J., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Kajian sistematis terhadap regulasi perlindungan anak. *Imperium*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.62534/imperium.v1i1.5>
- Manurung, A., Sangapan, L. H., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2025). Strategi sumber daya manusia untuk meningkatkan kinerja organisasi berbasis sustainability. *Journal of Social and Human Resource Research (JSHR)*, 1(2), 55–60. <https://journal.adlermanurungpress.com/index.php/js/hr/article/view/36>
- Manurung, G., Ali, H., Manurung, A. H., & Sangapan, L. H. (2025). Kebiasaan berutang di era digital: Kontribusi budaya hemat dan akses pinjaman online terhadap kesehatan keuangan rumah tangga. *Jurnal Citra Manajemen dan Bisnis*, 13(2), 63–78. <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2>
- Manurung, G., Manurung, C., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Tren dan isu dalam manajemen SDM di sektor publik: Studi literatur. *Jurnal Shr*, 1(1), 44–53. <https://doi.org/10.38035/js/hr.v1i1>
- Manurung, G., Suraji, R., Manurung, A. H., & Hakim, L. S. (2025). Philosophy behind strategy: Reconstructing the theoretical foundation of strategic management in a

- disruptive era. *Journal of Business and Economics*, 3(3), 284–300. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i3.114>
- Mulyani, E., & Hartono, D. (2022). *Kurikulum berbasis budaya sebagai strategi pelestarian identitas nasional di sekolah dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 102–118. <https://doi.org/10.31004/jipd.v9i2.4821>
- Paryanti, A. B., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Peran mentorship dalam membentuk karakter wirausaha generasi Z. *JKMT*, 3(2), 44–56. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i2>
- Paryanti, A. B., Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Peran mentorship dalam membentuk karakter wirausaha generasi Z. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Terapan*, 3(2), 44–53. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i2>
- Paryanti, A. B., Suraji, R., & Sangapan, L. H. (2025). Paradigma pengambilan keputusan dan interpretasi menggunakan model kuhn. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi (JEKMA)*, 4(1), 14–20.
- Rahmawati, L. (2021). *Peran pendidikan dalam menjaga kearifan lokal di era globalisasi*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(4), 225–238. <https://doi.org/10.21009/jip.174.225>
- Sangapan, L. H., Manurung, C., & Manurung, A. H. (2025). Strategi Inovasi Produk Berbasis Riset Pasarpada Perusahaan Start-Up. 1(1), 34–43.
- Sangapan, L. H. (2025). Pengaruh kepemimpinan strategis dan moral terhadap kinerja keuangan perusahaan: Peran mediasi komitmen organisasi sebagai dampak dari kepercayaan organisasional – Studi literatur sistematis. *Jurnal Penelitian Manajemen dan Publik (JPMP)*, 13(2). <https://doi.org/10.63607/jcmb.v13i2>
- Sangapan, L. H., & Manurung, A. H. (2025). Peran budaya organisasi dalam implementasi manajemen sumber daya manusia strategik. *Journal of Social and Human Resource Research (JSHR)*, 1(2), 1–7. <https://journal.adlermanurungpress.com/index.php/jshr/article/view/32>
- Sangapan, L. H., Ali, H., Manurung, A. H., & Kurniawan, D. (2024). *Pengaruh Sumber Daya yang Unik dan Pemakaian Teknologi Terhadap Peningkatan Kerja Melalui Motivasi Kerja*. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital*, 2(4), Artikel. <https://doi.org/10.38035/jmpd.v2i4.259>
- Sangapan, L. H., Carlos, G. J., & Manurung, A. H. (2025). Pengaruh disiplin kerja, inovasi karyawan, dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan. *JMPIS*, 6(2). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i2>
- Sangapan, L. H., Carlos, G. J., Ali, H., & Manurung, A. H. (2025). Pengaruh pemakaian teknologi, kepemimpinan, penerapan efisiensi, terhadap peningkatan kerja melalui motivasi kerja. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital*, 3(2), 82–99. <https://doi.org/10.38035/jmpd.v3i2>
- Sangapan, L. H., Carlos, G. J., Manurung, A. H., & Manurung, J. S. (2025). Pengaruh sumber daya yang unik, kepemimpinan, penerapan efisiensi, terhadap peningkatan kerja di mediasi motivasi dan di moderasi umur: Literature review. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 3(3), 255–268. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i3>
- Sangapan, L. H., Manurung, A. H., & Eprianto, I. (2025). Tantangan dan peluang digitalisasi dalam manajemen SDM: Perspektif praktisi dan pengambil keputusan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 3(2), 134–158. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i2.93>
- Sangapan, L. H., Manurung, A. H., FoEh, J. E., Simamora, H., & Sinaga, J. (2022). Pengaruh Sumberdaya yang Unik, Pemakaian Teknologi, Kepemimpinan dan Penerapan Efisiensi Terhadap Peningkatan Kinerja yang Dimoderasi oleh Umur Pegawai pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(2), 163–175. <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/1218>

- Sangapan, L. H., Manurung, A. H., Manurung, C., Manurung, A., & Manurung, G. (2021). Employee engagement in SMEs: A systematic review of the literature on factors and their impact. *JLPH*, 1(4), 197–202. <https://doi.org/10.38035/jlph.v1i4>
- Sangapan, L. H., Manurung, Ali, Hapzi., Manurung, A. H., & Kurniawan, Dody (2024). Kurniawan. *Jurnal Manajemen dan Pemasaran Digital*, 333-351. <https://doi.org/10.38035/jmpd.v2i4.259>
- Sangapan, L. H., Manurung, C., & Manurung, A. H. (2025). Strategi inovasi produk berbasis riset pasar pada perusahaan start-up. *Jurnal Shr*, 1(1), 34–43. <https://doi.org/10.38035/jshr.v1i1>
- Sangapan, L. H., Manurung, C., Manurung, R., Manurung, A., & Manurung, A. H. (2025). Penegakan hukum korupsi di Indonesia: Perspektif systematic literature review (2010–2023). *Imperium*, 1(1). <https://doi.org/10.38035/IMPERIUM.v1i1>
- Sangapan, L. H., Manurung, G., & Manurung, A. H. (2025). Analisis implementasi program corporate social responsibility dan dampaknya terhadap citra internal perusahaan. *Jurnal Shr*, 1(1).
- Sangapan, L. H., Manurung, G., & Manurung, A. H. (2025). Analisis strategi personalisasi layanan dalam meningkatkan loyalitas pelanggan. *Jurnal Shr*, 1(1), 10–23. <https://doi.org/10.38035/jshr.v1i1>
- Sangapan, L. H., Manurung, G., & Manurung, A. H. (2025). Peran pelatihan dan pengembangan dalam peningkatan kapabilitas SDM di sektor pendidikan. *Jurnal Shr*, 1(1), 24–33. <https://doi.org/10.38035/jshr.v1i1>
- Sangapan, L. H., Manurung, G., Manurung, C., Manurung, A. H., & Carlos, G. J. (2025). Dampak teknologi informasi terhadap dinamika sistem organisasi: Kajian literatur sistematis. *Jurnal Shr*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.38035/jshr.v1i1>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Eksplorasi pengalaman wirausahawan muda dalam mewujudkan entrepreneurial mindset di kalangan mahasiswa. *Jurnal Kewirausahaan dan Manajemen Terapan*, 3(1), 36–47. <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1>
- Sangapan, L. H., Paryanti, A. B., & Manurung, A. H. (2025). Strategi adaptif dan nilai sosial dalam kewirausahaan milenial: Studi naratif di konteks urban Indonesia. *JKMT*, 3(1). <https://doi.org/10.38035/jkmt.v3i1>
- Sangapan, L. H., Suraji, R., Manurung, A. H., & Carlos, G. J. (2025). Pemikiran Thomas Kuhn dalam era digital: Paradigma baru dalam ilmu pengetahuan. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1), 17–29. <https://doi.org/10.61597/jbe-ogzrp.v3i1.83>
- Setiawan, R. (2021). *Pendidikan multikultural dan pelestarian budaya lokal di era globalisasi*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 33–45. <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.2752>
- Silalahi, E. E., Sangapan, L. H., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2025). Strategi peningkatan kompetensi digital karyawan melalui manajemen sumber daya manusia strategik. *Journal of Social and Human Resource Research (JSHR)*, 1(2), 41–47. <https://journal.adlermanurungpress.com/index.php/jshr/article/view/35>
- Siregar, D. (2022). *Revitalisasi budaya lokal sebagai benteng menghadapi arus globalisasi*. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 14(1), 58–71. <https://doi.org/10.25077/jki.v14i1.523>
- Suharto, E., & Koesoema, D. (2020). *Pendidikan karakter berbasis budaya bangsa dalam menghadapi era globalisasi*. *Jurnal Pendidikan dan Pembangunan*, 28(3), 187–198. <https://doi.org/10.24114/jpp.v28i3.32765>
- Susanto, H. (2020). *Globalisasi dan tantangan identitas budaya di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.25077/jib.v6i2.401>